

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

Pada bab ini akan dibahas mengenai 1) Latar Belakang masalah penelitian, 2) Identifikasi masalah, 3) Pembatas masalah, 4) Rumusan masalah, 5) Tujuan penelitian, dan 6) Manfaat penelitian. Adapun penjelasan sub-bab tersebut akan dibahas sebagai berikut.

### **1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian**

Untuk menciptakan individu dan komunitas yang luar biasa, pendidikan sangatlah penting (Batubara & Davala, 2023). Investasi pada sumber daya manusia yang unggul membutuhkan pendidikan yang unggul pula, yang dapat dicapai melalui pendidikan formal. Menurut Werang dkk. (2024), pendidikan merupakan salah satu faktor terpenting dalam kemajuan suatu negara. Proses pendidikan dimulai sejak usia muda dan berlanjut hingga perguruan tinggi. Pendidikan merupakan kebutuhan seumur hidup karena meningkatkan standar sumber daya manusia kita (Pane & Dasopang, 2017; Sujana, 2019). Kemampuan kognitif anak diletakkan dasarnya dengan memaparkan mereka pada kegiatan pembelajaran dasar sejak usia dini. Di sekolah dasar, siswa mulai belajar bagaimana berpikir secara lebih sistematis dan logis. Langkah selanjutnya adalah mereka mulai mempelajari dasar-dasar, terutama membaca dan menulis. Karena hal ini meletakkan dasar untuk memahami materi pelajaran di berbagai disiplin ilmu, kemampuan membaca, dan pemahaman bacaan khususnya, sangatlah mendasar. Untuk memfasilitasi

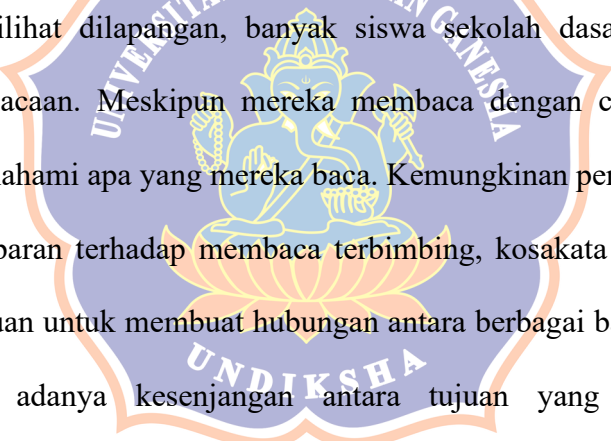
pembelajaran dan memaksimalkan pengembangan sumber daya manusia, pemahaman bacaan merupakan keterampilan penting yang harus dikuasai semua siswa. Kemampuan untuk secara mental membangun gambaran lengkap dari berbagai informasi yang berbeda dikenal sebagai pemahaman. Menurut Mulliawanti dkk. (2022), peningkatan pemahaman bacaan dapat dicapai dengan mendorong siswa untuk membaca buku, menawarkan sumber daya dan infrastruktur yang diperlukan, serta memanfaatkan model, strategi, dan metode pembelajaran yang efektif. Kapasitas untuk memahami apa yang dibaca dan untuk bernalar tentang ide-ide linguistik merupakan komponen fundamental dari pemahaman bacaan, yang merupakan proses mental yang rumit (Masduqi & Subiyanto, 2021; Rismadewi dkk., 2023). Langkah pertama dalam belajar adalah memahami apa yang telah dibaca. Setiap orang harus mampu membaca dan menulis. Meskipun demikian, banyak siswa sekolah dasar masih menghadapi tantangan dalam kelancaran membaca, masalah yang berlanjut hingga sekolah menengah pertama.

Kesulitan siswa dalam membaca di sekolah dasar dan menengah merupakan topik hangat saat ini. Beberapa siswa di Kabupaten Buleleng ditemukan kurang lancar dalam membaca, yang merupakan kasus yang patut diperhatikan. Hal ini tidak hanya terjadi di Buleleng, tetapi juga di seluruh Indonesia. Ada banyak anak di Indonesia yang tidak bisa membaca, kata Kompas.com (2025). Laporan tersebut menunjukkan bahwa 208 siswa mengalami kesulitan membaca dan 155 diklasifikasikan sebagai tidak mampu membaca. Pemerintah daerah dan universitas di Buleleng menanggapi kejadian tersebut dengan menerapkan intervensi pendidikan, berkat perhatian publik yang signifikan yang diterimanya. Rendahnya

kemampuan membaca siswa mungkin berasal dari kombinasi beberapa faktor, menurut penelitian lapangan. Faktor-faktor tersebut meliputi strategi pengajaran yang tidak efektif, kurangnya minat siswa dalam membaca, keengganan guru untuk memasukkan media digital ke dalam kelas, kurangnya akses siswa terhadap bahan bacaan, dan konteks sosial dan keluarga siswa. Pemahaman membaca, yang seharusnya menjadi keterampilan dasar dalam belajar, sangat dipengaruhi oleh hal-hal tersebut.

Kualitas sumber daya manusia, paparan mereka terhadap ide-ide baru, dan kemampuan mereka untuk bersaing dalam ekonomi global modern dapat ditingkatkan melalui peningkatan standar pendidikan, terutama di bidang pemahaman bacaan. Pemahaman bacaan adalah keterampilan yang sangat penting, sehingga penting untuk memberikan siswa pelajaran individual yang berfokus pada kebutuhan unik mereka. Ketika siswa membuat hubungan yang bermakna antara apa yang sudah mereka ketahui dan apa yang mereka pelajari, mereka mendapatkan pemahaman yang lebih menyeluruh dan tahan lama tentang subjek tersebut (Daryanto & Karim, 2022). Menurut Saputri dan Rochmiyati (2024), siswa dapat mengembangkan apresiasi yang lebih besar terhadap membaca melalui diskusi pojok baca dan kegiatan membaca dan menulis lainnya. Kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan memecahkan masalah sangat ditingkatkan dengan mengembangkan keterampilan pemahaman bacaan mereka, yang pada gilirannya mengarah pada prestasi akademik yang lebih tinggi. Akibatnya, guru memiliki peran strategis yang sangat penting dalam meningkatkan standar pengajaran membaca sehingga siswa dapat mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang teks. Untuk membantu siswa berhasil secara akademis, sangat penting

untuk meningkatkan standar pemahaman bacaan. Membaca lebih dari sekadar belajar menguraikan kata dan frasa; ini adalah gerbang untuk memperluas cakrawala, memperluas pikiran, dan menumbuhkan pemikiran kritis. Akibatnya, siswa yang mampu membaca dengan baik lebih mampu memahami dan mengingat materi yang dibahas di kelas. Kemampuan untuk memahami apa yang dibaca adalah indikator utama keterampilan membaca yang baik. Proses mental pemahaman bacaan melibatkan penguraian makna, membuat asosiasi, dan menarik kesimpulan dari teks tertulis. Keterampilan ini memungkinkan siswa untuk memahami lebih menyeluruh, yang meningkatkan efektivitas dan signifikansi pembelajaran mereka.



Jika dilihat dilapangan, banyak siswa sekolah dasar kesulitan dengan pemahaman bacaan. Meskipun mereka membaca dengan cepat, banyak siswa kesulitan memahami apa yang mereka baca. Kemungkinan penyebabnya termasuk kurangnya paparan terhadap membaca terbimbing, kosakata yang terbatas, atau ketidakmampuan untuk membuat hubungan antara berbagai bagian teks. Kasus ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan yang dinyatakan untuk meningkatkan standar membaca dan kapasitas aktual siswa untuk memahami apa yang mereka baca. Masih terdapat kesenjangan antara hafalan dan pemahaman dalam membaca, meskipun telah banyak inisiatif untuk menjembatani kesenjangan ini. Akibatnya, mengajarkan siswa untuk memahami apa yang mereka baca membutuhkan pendekatan pedagogis yang efektif.

Diyakini bahwa siswa akan mampu meningkatkan keterampilan pemahaman bacaan mereka dengan berfokus pada peningkatan kualitas bacaan. Membantu siswa memahami isi teks secara efektif merupakan peran penting guru

yang memberikan bimbingan, latihan, dan strategi pembelajaran. Kemampuan belajar siswa secara keseluruhan akan terpengaruh secara positif oleh upaya untuk meningkatkan kualitas bacaan.

Ukuran kesulitan membaca saat ini adalah kemampuan untuk memahami apa yang dibaca. Kemampuan untuk membaca teks lengkap, memahaminya, menganalisisnya, dan menghubungkan apa yang telah dipelajari pembaca dengan apa yang sudah mereka ketahui adalah bagian dari pemahaman bacaan, seperti yang ditunjukkan oleh Frans dkk. (2023). Tingkat pemahaman siswa terhadap apa yang mereka baca di kelas dikenal sebagai kemampuan pemahaman bacaan mereka, dan dievaluasi berdasarkan seberapa baik mereka mengerjakan tes pengetahuan khusus mata pelajaran. Setiap siswa perlu mampu membaca dan memahami apa yang mereka baca agar berhasil di dunia nyata (Sarwoedi dkk., 2018). Pemahaman bacaan siswa yang kurang memuaskan disebabkan oleh kurangnya pemahaman mereka tentang pentingnya subjek tersebut dan pengaruhnya terhadap kinerja akademik mereka secara keseluruhan. Berdasarkan fakta-fakta ini, jelas bahwa masih ada ruang untuk peningkatan tingkat membaca siswa.

Kemampuan siswa untuk memahami apa yang mereka baca akan meningkat secara dramatis jika sekolah dasar berinvestasi dalam pendidikan membaca yang lebih baik. Dari tanggal 14 hingga 15 Maret 2025, di Klaster SD No. 1 Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng, sebuah studi observasi dilakukan untuk menguatkan kesimpulan ini. Peneliti mengikuti jejak Agung (2014) dan Yuniatri & Trisna (2022) dengan melakukan studi observasi untuk mengumpulkan data dari lapangan. Dalam studi ini, perekaman dokumen, wawancara, dan observasi adalah metode observasi yang digunakan.

Permasalahan berikut disorot selama wawancara di Klaster SD No. 1 Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng: kesulitan siswa dan guru dalam mengajarkan materi yang kompleks; ketidakefektifan model pembelajaran proses membaca; kurangnya inovasi media; kesulitan siswa dan guru dalam memahami informasi tekstual; dan kurangnya inisiatif siswa dan guru dalam belajar mandiri di luar kelas. Berdasarkan observasi, ditemukan masalah kurangnya konsentrasi dan keseriusan siswa selama belajar. Faktor-faktor berikut berkontribusi pada masalah ini: pertama, kurangnya inisiatif dan antusiasme siswa dalam belajar; kedua, kurangnya minat siswa dalam membaca; ketiga, beberapa siswa dengan sengaja mengabaikan penjelasan guru misalnya, dengan mengganggu teman sekelas dan kebingungan mereka ketika diminta untuk menyampaikan pendapat.

Tabel 1.1 di bawah ini menunjukkan hasil ujian tengah semester (sesuai dengan hasil belajar) untuk siswa kelas III SD Gugus 1 Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng.

Tabel 1.1  
Nilai PTS Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

No	Nama Sekolah	AKM	Siswa yang mencapai AKM	Siswa yang tidak mencapai AKM
1	SD Negeri 1 Kalibukbuk	75	8	21
2	SD Negeri 2 Kalibukbuk	75	8	14
3	SD Negeri 3 Kalibukbuk	75	9	16
4	SD Negeri 4 Kalibukbuk	75	8	10
5	SD Negeri 1 Anturan	75	15	10
6	SD Negeri 2 Anturan	75	11	6
7	SD Negeri 3 Anturan	75	7	18
8	SD Triamerta Singaraja	75	10	6
	<b>Jumlah</b>		<b>76</b>	<b>101</b>

(Sumber: SD Gugus 1 Kec. Buleleng)

Hasil PTS menunjukkan bahwa dari 177 siswa, 76 (43%) mampu mencapai tingkat kemahiran Bahasa Indonesia, sedangkan 101 (57%) tidak mampu. Karena sebagian besar siswa di klaster pertama di Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng, belum memenuhi standar, nilai PTS mereka tetap rendah. Secara keseluruhan, nilai pemahaman bacaan siswa tetap rendah, menurut hasil tes. Masalah pemahaman bacaan harus ditangani oleh siswa yang nilainya di bawah standar. Pembaca yang kurang mampu masih kesulitan memahami apa yang mereka baca, membuat kesimpulan dari apa yang mereka baca, dan menunjukkan sedikit antusiasme untuk membaca. Keterampilan pemahaman bacaan siswa sangat terpengaruh, sehingga menghasilkan nilai keseluruhan yang lebih rendah. Meningkatkan standar pengajaran di kelas dapat dicapai melalui penggunaan model pembelajaran. Siswa dapat memiliki pengalaman belajar yang lebih menarik, partisipatif, dan menyenangkan dengan model pembelajaran yang tepat. Jika kelas menarik dan dinamis, siswa akan lebih termotivasi dalam pendidikan mereka dan lebih mungkin untuk mengingat apa yang mereka dengar di kelas.

Salah satu model yang berhasil meningkatkan keterlibatan siswa adalah model pembelajaran *cooperative script*. Siswa bekerja dalam kelompok kecil untuk menyelesaikan tugas dalam model ini. Siswa berkolaborasi berpasangan atau dalam kelompok kecil untuk mendiskusikan dan mengklarifikasi konsep selama implementasi. Partisipasi dalam aktivitas ini memungkinkan siswa untuk belajar dari satu sama lain serta dari pengalaman mereka sendiri. Siswa dalam model pembelajaran *Cooperative script* bekerja berpasangan atau dalam kelompok kecil untuk mempresentasikan gambaran umum atau garis besar konten, dengan siswa lain mendengarkan dan memberikan komentar dan saran. Siswa dapat melatih

pemahaman, hafalan, dan kemampuan menceritakan kembali secara kreatif dengan latihan ini. Model ini dapat memotivasi siswa untuk mengambil peran aktif dalam pembelajaran mereka sendiri dan meningkatkan pemahaman mereka tentang subjek, seperti yang dinyatakan oleh Rukmana (2023). Menurut definisinya, Model Pembelajaran *Cooperative script* adalah alat yang ampuh untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial dan belajar mereka, yang pada gilirannya meningkatkan kepercayaan diri, prestasi akademik, dan hubungan mereka dengan orang lain. Siswa mampu bekerja sama menuju tujuan bersama dalam pembelajaran *Cooperative script* dengan mengekspresikan diri secara jelas dan terlibat dalam diskusi kelas yang bermanfaat. Satu-satunya hal yang dapat dilakukan guru adalah mengarahkan aktivitas yang dilakukan siswa saat belajar (Hamayah & Lisnawati, 2019).

Manfaat pembelajaran *Cooperative script* meliputi membantu siswa menjadi pemain tim yang lebih baik, membuat mereka lebih terlibat di kelas, dan meningkatkan harga diri mereka sehingga mereka merasa lebih nyaman untuk menyampaikan pendapat mereka. Siswa belajar lebih efektif dan dengan tujuan yang lebih besar ketika mereka secara aktif berpartisipasi dalam diskusi kelas dan kegiatan pembelajaran lainnya. Dalam model ini, siswa mengambil peran aktif dalam pendidikan mereka, mencari, menganalisis, dan memahami informasi daripada hanya menerimanya. Siswa yang terlibat lebih cenderung mengajukan pertanyaan, menunjukkan minat yang lebih besar, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang lebih kuat terkait dengan konten.

Bagian terpenting dari pembelajaran adalah membuat hubungan antara berbagai informasi sehingga siswa dapat membangun pemahaman. Karena mereka tidak hanya mengandalkan hafalan tetapi juga membuat hubungan dengan pengetahuan sebelumnya, siswa mampu memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh tentang konsep melalui proses ini. Akibatnya, informasi tersebut lebih mudah diingat dan dapat digunakan dalam berbagai konteks.

Fungsi pendidik bergeser dari sekadar penyampai informasi menjadi fasilitator dalam mode pengajaran ini. Merupakan tugas pendidik untuk menumbuhkan iklim kelas yang mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dengan mengajukan pertanyaan, berbagi ide, dan mendiskusikan ide-ide yang sudah ada. Partisipasi siswa sangat penting karena memungkinkan siswa untuk mengembangkan pemahaman yang lebih dalam dan meningkatkan kemandirian mereka (Mustaqim dan Nurhasanah, 2024) di dalam kelas.

Pembelajaran yang bermakna, dalam hal ini, adalah metode pengajaran yang memberikan penekanan yang sama pada perolehan informasi faktual oleh siswa dan kemampuan mereka untuk menerapkan pengetahuan faktual tersebut dalam konteks yang autentik. Pada intinya, tujuan pendidikan adalah untuk membekali siswa dengan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi dan mengatasi berbagai tantangan dunia nyata. Metode ini dapat membantu siswa menjadi pemikir yang lebih baik, memecahkan masalah, dan membuat keputusan yang baik dalam berbagai skenario.

Oleh karena itu, tidak cukup hanya menggunakan model pembelajaran; pendidik juga harus terus mengembangkan dan beradaptasi dengan teknologi yang semakin maju. Agar siswa memiliki pengalaman belajar yang lebih aktif dan

menarik, media pembelajaran diperlukan agar proses pembelajaran dapat mencapai pemahaman yang tepat. Menurut Hasan (2023), media apa pun yang dapat mentransmisikan dan mengarahkan pengetahuan secara terorganisir sepanjang proses pembelajaran dianggap sebagai media pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran sangat penting dalam membantu pendidik untuk mengkomunikasikan materi pelajaran kepada siswa dengan lebih baik. Karena siswa dapat menerima informasi dengan cara yang lebih mudah dipahami melalui penggunaan media yang tepat, proses pembelajaran dapat menjadi lebih efisien.

Meningkatkan suasana kelas adalah manfaat lain dari penggunaan media pembelajaran. Untuk mencegah siswa bosan saat belajar, media dapat membantu pendidik dalam menyajikan materi pelajaran dengan cara yang lebih bervariasi. Informasi disajikan dengan cara yang lebih menarik dan mudah dipahami melalui media pembelajaran, yang pada gilirannya mendorong partisipasi aktif dari siswa. Pembelajaran dapat difasilitasi melalui animasi, di antara bentuk media lainnya. Media yang menggabungkan gambar bergerak, suara, dan teks dikenal sebagai media animasi. Siswa, khususnya siswa sekolah dasar, dapat memperoleh manfaat dari animasi karena membantu mengubah ide-ide abstrak menjadi sesuatu yang konkret.

Tujuan penggunaan media animasi di kelas, seperti yang dikemukakan oleh Sulfiana (2019), adalah untuk meningkatkan kemampuan belajar siswa melalui integrasi penglihatan, pendengaran, dan gerakan. Siswa dapat memperoleh manfaat dari peningkatan konsentrasi dan keterlibatan dengan materi jika mereka menggunakan lebih dari satu indra untuk mempelajarinya. Menggabungkan teks, video, animasi, audio, gambar, dan grafik ke dalam media pembelajaran interaktif

menjadi mudah dengan aplikasi Canva untuk pembuatan media animasi. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan jenis media ini membuat siswa lebih terlibat dalam apa yang mereka baca, yang pada gilirannya membuat kelas lebih menarik dan bermanfaat.

Model penulisan kolaboratif, seperti yang ditunjukkan oleh Pratiwi dan Kurniawan (2022), mendorong siswa untuk secara aktif dan menyeluruh bertukar informasi, yang mengarah pada pemahaman materi pelajaran yang lebih dalam. Sayangnya, model ini saat ini hanya digunakan di kelas-kelas bawah sekolah dasar. Pemahaman membaca adalah keterampilan penting bagi anak-anak pada usia ini. Karena kemampuannya untuk menghidupkan ide-ide abstrak dan menginspirasi siswa, media animasi semakin banyak digunakan di kelas. Ardian dan Munadi (2023) menyoroti pentingnya animasi pendidikan dalam meningkatkan pemahaman membaca siswa. Mereka berpendapat bahwa penggunaan elemen visual, aksi, dan suara dapat memperkuat pemahaman konseptual. Namun, masih minim penelitian yang mengkaji efektivitas penggunaan model penulisan kolaboratif yang dipadukan dengan media animasi untuk mengajarkan Bahasa Indonesia kepada siswa kelas tiga.

Untuk mengatasi kesenjangan pengetahuan ini, penelitian ini akan menggunakan pendekatan baru dalam pemahaman bacaan dengan menggabungkan penulisan kolaboratif dengan media animasi. Seiring dengan perkembangan kemampuan berpikir konkret siswa sekolah dasar, integrasi ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kaya visual dan kolaboratif (Fitriani & Wulandari, 2023). Meningkatkan pemahaman bacaan melalui pembelajaran Bahasa Indonesia yang menarik dan efektif merupakan tujuan praktis dari penelitian ini,

itulah sebabnya penelitian ini inovatif baik dalam metodologi pembelajarannya maupun kontribusinya.

Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh model pembelajaran penulisan kolaboratif terhadap kemampuan siswa dalam memahami apa yang mereka baca. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan pemahaman bacaan siswa dapat ditingkatkan secara signifikan melalui integrasi teknologi digital, penulisan kolaboratif, dan media animasi. Selain memajukan teori pendidikan, penelitian ini menawarkan saran praktis bagi pendidik yang ingin menciptakan rencana pembelajaran yang lebih menarik dan produktif, melalui penelitian ini diharapkan dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang pengaruh kombinasi model pembelajaran dan media digital dalam pembelajaran membaca maka penelitian ini dibuat dengan judul "Pengaruh Model Pembelajaran *Cooperative script* Berbantuan Media Animasi Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas III SD".

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut.

1. Siswa masih kesulitan memahami informasi dalam teks bacaan
2. Penggunaan model pembelajaran yang kurang efektif digunakan dalam proses belajar membaca
3. Masih rendahnya tingkat antusias dan keinginan siswa untuk membaca
4. Keterbatasan penggunaan media pembelajaran yang inovatif

5. Siswa kurang memiliki inisiatif untuk belajar secara mandiri di luar jam sekolah
6. Nilai kemampuan membaca pemahaman siswa kelas III di Gugus 1 Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng masih tergolong rendah.

### 1.3 Pembatasan Masalah

Peneliti perlu menentukan ruang lingkup masalah berdasarkan latar belakang dan masalah yang disebutkan di atas agar penelitian ini dapat mengatasi isu-isu terkait secara lebih efektif. Dengan meneliti efektivitas penggunaan model *Cooperative script* dan media animasi di kelas, penelitian ini bertujuan untuk mengatasi masalah keterbatasan kemampuan pemahaman bacaan siswa. Dengan demikian, batasan penelitian ini adalah sebagai berikut: meningkatkan pemahaman bacaan siswa melalui penggunaan model *Cooperative script* dan media animasi

### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, adapun rumusan masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini yaitu: apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *Cooperative script* berbantuan media animasi terhadap kemampuan membaca pemahaman pada siswa kelas III SD di Gugus 1 Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh model pembelajaran *Cooperative script*

berbantuan media animasi terhadap kemampuan membaca pemahaman pada siswa kelas III SD di Gugus 1 Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng

## **1.6 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang dapat di petik melalui penelitian ini adalah sebagai berikut.

### **1. Manfaat Teoretis**

Bagi pengembang teori pembelajaran, Selain memperluas pengetahuan terkait, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan berharga tentang model dan media pembelajaran inovatif. Pembaca, terutama pendidik, dapat menemukan temuan ini informatif dan menghibur.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **1) Bagi Siswa**

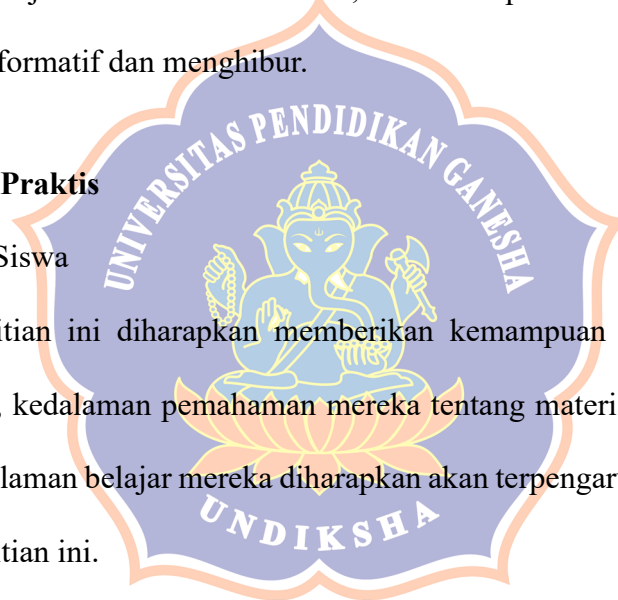
Penelitian ini diharapkan memberikan kemampuan pemecahan masalah siswa, kedalaman pemahaman mereka tentang materi kursus, dan kualitas pengalaman belajar mereka diharapkan akan terpengaruh secara positif oleh penelitian ini.

#### **2) Bagi Guru**

Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan data dan sumber daya yang bermanfaat bagi pendidik untuk meningkatkan pengajaran membaca dan kemampuan membaca siswa mereka.

#### **3) Bagi Kepala Sekolah**

Kepala sekolah dapat menggunakan temuan tersebut untuk membantu guru dalam menerapkan model pembelajaran, yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas pendidikan.



4) Bagi Peneliti lain

Peneliti dan pendidik profesional lainnya dapat menggunakan hasil tersebut sebagai referensi untuk mengembangkan dan menerapkan model pembelajaran *Cooperative script* dan media pembelajaran interaktif di masa mendatang.

